

ANALISIS KEBERLANJUTAN PROGRAM MAHASISWA PADA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DI YOGYAKARTA

Mir'atun Nur Arifah

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

(Email: miratunnurarifah@uii.ac.id)

Luluk Makrifatul Madani

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

(Email: 18422199@student.uui.ac.id)

Abstract

Kampus Mengajar is one of the programs from the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) which was initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. During the Kampus Mengajar program, students carry out various programs to achieve equity and improve the quality of education in Indonesia. The purpose of this research is to examine how the sustainability of programs that have been initiated by students, after the Kampus Mengajar program is completed. This research will be carried out in several schools located in the Kampus Mengajar in Yogyakarta. The method used in this study is a qualitative method with data collection through interviews, observation, and documentation. The data that has been checked for validity using source triangulation, then analyzed using 3 stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the programs implemented by students generally include 3 aspects, namely: learning programs, administrative programs, and technology adaptation programs. The sustainability of these programs can be classified into 3 levels, namely: the program continues according to the implementation carried out by the students, the program continues with adjustments from the implementers at the school, and the program does not continue after the students complete the Kampus Mengajar program.

Keywords: Program Evaluation; Kampus Mengajar; MBKM

Abstrak

Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Selama mengikuti program Kampus Mengajar, mahasiswa melaksanakan berbagai program untuk mewujudkan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana keberlanjutan program-program yang telah dinisiasi oleh mahasiswa, setelah program Kampus Mengajar selesai. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa sekolah lokasi Kampus Mengajar di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang telah dicek keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, kemudian dianalisis menggunakan 3 tahap analisis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan program-program yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara umum meliputi 3 aspek, yaitu: program pembelajaran, program administrasi, dan program adaptasi teknologi. Keberlanjutan dari program-program tersebut dapat diklasifikasikan dalam 3 tingkatan, yaitu: program berlanjut sesuai dengan implementasi yang dilakukan oleh mahasiswa, program berlanjut dengan penyesuaian dari pelaksana di sekolah, dan program tidak berlanjut setelah mahasiswa menyelesaikan program Kampus Mengajar.

Kata Kunci: *Evaluasi Program; Kampus Mengajar; MBKM*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program yang lahir dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tujuan dari adanya program tersebut adalah mencetak Sumber Daya Manusia yang cerdas dan berkarakter serta menciptakan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif serta terampil. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan

semakin meningkat (Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, 2020). Kampus Mengajar adalah salah satu bentuk program MBKM yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa dari berbagai bidang keilmuan yang berbeda untuk membantu pemerataan pendidikan di Indonesia. Mahasiswa yang mengikuti program ini menjadi agen pemerintah melaksanakan adaptasi teknologi, membantu administrasi sekolah, dan mengasistensi kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Selain itu, program ini juga memiliki urgensi untuk dilaksanakan sebagai salah satu wujud dalam merdeka belajar (Euis Nur Amanah Asdiniah, 2021).

Dirangkum dari laman Ditjen Dikti, manfaat program Kampus Mengajar bagi mahasiswa yaitu diakui konversi hasil belajar sampai dengan 20 SKS per semester serta adanya pemotongan UKT hingga Rp 2,4 juta dan mendapatkan uang saku Rp 1,2 juta per bulan (Kasih, 2021). Apabila dilihat dari jumlah tersebut, anggaran yang dialokasikan untuk program ini sangatlah besar. Terlebih dari 3 angkatan pertama yang telah dibuka, diikuti oleh lebih dari 53.000 mahasiswa dari berbagai provinsi di Indonesia. Sebanyak 2.080 Dosen Pendamping Lapangan yang berasal dari 360 perguruan tinggi dilibatkan untuk membimbing mahasiswa yang ditempatkan di 4.010 Sekolah Dasar (SD) di 458 kabupaten dan kota yang ada di 34 provinsi di Indonesia (Hendayana, 2021) dan beberapa Sekolah Menengah Pertama Pertama (SMP) (F, 2021). Melihat besarnya dana yang telah dialokasikan pemerintah dalam program ini, tentunya ada harapan yang sama besarnya untuk

keberhasilan program. Namun apabila dilihat dari prosesnya, pelaksana utamanya program-program tersebut adalah mahasiswa peserta program Kampus Mengajar. Sedangkan civitas academica di lembaga pendidikan, misalnya guru dan tenaga kependidikan, banyak terlibat sebagai peserta. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk diteliti bagaimana keberlanjutan program-program yang telah dinisiasi oleh mahasiswa, setelah program Kampus Mengajar selesai.

Berdasarkan kajian literatur yang relevan dengan topik ini, belum ada yang mengkaji secara khusus tentang keberlanjutan program yang telah dinisiasi oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Oleh karena itu, secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberlanjutan program-program yang telah dinisiasi oleh mahasiswa setelah program Kampus Mengajar selesai di beberapa lembaga pendidikan di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan sebagai masukan bagi pelaku di bidang pendidikan dan pemegang kebijakan pada program Kampus Mengajar dalam mengevaluasi keberlanjutan program-program yang dilaksanakan dalam Kampus Mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar rujukan Kampus Mengajar di Yogyakarta pada bulan Juni sampai Juli 2022. Pada penelitian ini informan merupakan subjek penelitian yang memberik informasi terkait fenomena/masalah yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Kampus Mengajar, Guru, dan siswa yang melaksanakan program tersebut. Peneliti menggali dan

menganalisa data mengenai keberlanjutan program Kampus Mengajar yang telah dilaksanakan di sekolah rujukan Kampus Mengajar. pihak sekolah rujukan Kampus Mengajar. Data diperoleh melalui wawancara dengan yang dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) untuk mengetahui keberlanjutan program kampus mengajar yang diterapkan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yakni pengumpulan data menggunakan 3 sumber yang berbeda yang terdiri dari mahasiswa peserta Kampus Mengajar, guru, dan peserta didik.

Teknik analisa data penelitian menggunakan tahapan yang diberlakukan pada data sebagaimana yang dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan (Saldana, Miles, M.B, Huberman, 2014). Data yang telah terkumpul melalui wawancara kemudian data akan disederhanakan menjadi rangkuman, kemudian memilih hal-hal yang pokok dan relevan dengan penelitian. Dengan demikian data memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan melengkapinya bila diperlukan. Pada tahap penyajian data, data dikumpulkan berdasarkan kategori yang tersusun rapi dan sistematis mengenai keberlanjutan program Kampus Mengajar. Selanjutnya pada tahap verifikasi data, peneliti mengambil kesimpulan dari data yang disajikan, kemudian melengkapinya dengan data pendukung lainnya mengenai keberlanjutan program-program dalam program Kampus Mengajar di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini difokuskan pada analisis keberlanjutan program Kampus Mengajar di jenjang sekolah dasar yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan program tersebut. Pada bagian ini dengan runtut dibahas kontribusi mahasiswa Kampus Mengajar di sekolah dan keberlanjutan dari program-program yang telah diinisiasi oleh mahasiswa setelah selesainya masa tugas mereka di sekolah rujukan. Semua tabel dan gambar yang dituliskan dalam naskah harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan reviewer untuk mencermati makna gambar. Tabel dan gambar tidak boleh terpisah.

Kontribusi Mahasiswa Kampus Mengajar di Sekolah

Mahasiswa peserta Kampus Mengajar, memiliki tugas yang mencakup tiga aspek, yang pertama pembelajaran yang menekankan pada literasi dan numerasi. Kedua, pengelolaan administrasi sekolah dan pendampingan administrasi guru. Ketiga, adaptasi teknologi, membantu mengenalkan, dan menerapkan teknologi. Tugas-tugas tersebut dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu melalui perumusan program dan pelaksanaan program di sekolah rujukan.

Tahap Perumusan Program

Ketika merancang program, hal pertama yang dilakukan mahasiswa peserta Kampus Mengajar adalah melakukan wawancara dan observasi untuk menentukan program yang akan diterapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah. Sebagaimana pernyataan Laila, mahasiswa kampus mengajar yang ditempatkan di SDN Candirejo "...sebelum melakukan program itu kami itu riset dulu jadi kita

wawancarain guru dulu kira-kiranya apa sih yang saat ini sekolah butuhkan seperti itu, jadi pemilihan itu adalah sesuai dengan kebutuhan sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah saat itu” (Sukowati, 2022). Wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar merupakan upaya untuk mendapatkan data yang tepat. Sebagai salah satu bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data primer. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi yang lebih objektif terhadap permasalahan yang dialami oleh subjek-subjek penelitian dari sudut pandang informan penelitian (Rosaliza, 2015).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Langgeng, mahasiswa peserta Kampus Mengajar yang bertugas di SDN Donoharjo, yang melakukan observasi untuk menentukan program yang akan dibuat, “Awalnya kita mulai dengan observasi, selama 7 hari melihat dan mencari informasi terkait administrasi sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, fasilitas sekolah, keadaan wali siswa, dan lingkungan sekitar sekolah.” (Sanjaya, 2022). Observasi menjadi salah satu langkah penting dalam mempelajari kondisi di lapangan yang hasilnya menjadi pertimbangan dalam perancangan program maupun dalam pelaksanaan penelitian. Melalui observasi, peneliti akan menemukan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan (Hasanah, 2017). Pada pelaksanaan program Kampus Mengajar, adanya observasi juga akan membantu mahasiswa mengidentifikasi kondisi yang sebenarnya di sekolah rujukan, sehingga nantinya dapat merumuskan program yang relevan dengan kondisi tersebut.

Tahap selanjutnya, mahasiswa peserta Kampus Mengajar melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait program yang diusulkan. Koordinasi dilakukan dengan melibatkan dosen pembimbing lapangan atau DPL dan pihak sekolah, yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan guru pamong. Guru pamong merupakan sebutan bagi guru yang menjadi narahubung antara mahasiswa peserta Kampus Mengajar dengan guru di sekolah. Proses koordinasi dengan para pihak terkait merupakan salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program. Hal tersebut disebabkan koordinasi dan komunikasi yang dibangun antar anggota dalam sebuah organisasi, berpengaruh terhadap efektivitas organisasi tersebut (Enadarlita & Asvio, 2019). Bahkan koordinasi juga memberikan pengaruh terhadap hasil dari program yang dilaksanakan. Beberapa program, memiliki hasil yang kurang maksimal karena kurangnya proses koordinasi antar pihak terkait. Contohnya koordinasi antara pemerintah desa dan pelaksana pembangunan Desa Buisse yang belum terlaksana secara baik sehingga berdampak pada pelaksanaan pembangunan yang belum menyeluruh (Manoppo et al., 2017).

Selain berkoordinasi dengan *civitas academica* sekolah, mahasiswa program Kampus Mengajar juga melakukan rapat bersama “kegiatan pertama kita adalah rapat bareng sekolah dilanjutkan hari kedua rapat bersama sekolah dan orang tua” (Sanjaya, 2022). Hal ini bertujuan untuk mensosialisasikan program pada orang tua atau wali peserta didik, sehingga orang tua juga dapat mendampingi anaknya dalam proses belajar. Meskipun pelaksanaan pembelajaran secara formal dilaksanakan di sekolah, namun orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Orang tua dapat berperan

sebagai pendamping, memotivasi, dan memfasilitasi anak selama proses belajar (Lilawati, 2020). Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui program apa yang sedang diikuti anak di sekolah, agar dapat berperan secara maksimal dalam mendukung proses belajar anak.

Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program Kampus Mengajar mencakup 3 aspek yakni pembelajaran, administrasi, dan juga adaptasi teknologi.

Program Pembelajaran

Program pembelajaran yang menjadi fokus dalam program Kampus Mengajar ditekankan pada aspek literasi dan numerasi. Karena itulah program Kampus Mengajar juga dianggap sebagai bentuk pengabdian dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pada peserta didik (Rachman et al., 2021). Salah satu program literasi yang dilaksanakan di SDN Candirejo adalah program pemberantasan buta huruf “di literasi ini kami ada program pemberantasan buta huruf” (Sukowati, 2022). Fokus dalam program pemberantasan buta huruf yang dilaksanakan oleh mahasiswa program Kampus Mengajar adalah membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca (Sukowati, 2022). Program tersebut dilaksanakan sebagai jam belajar tambahan, diluar jam kelas. Peserta didik yang mengikuti program akan diseleksi lebih dulu untuk memastikan bahwa peserta program memang peserta didik yang kemampuan membacanya kurang lancar dan membutuhkan *treatment* khusus. Kemampuan membaca menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan

literasi peserta didik (Fuadi et al., 2020). Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan literasi, bisa dimulai dengan meningkatkan kemampuan membaca.

Program terkait pembelajaran lainnya yang juga diinisiasi oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar adalah program *habitual learning system*. Program *habitual learning system* merupakan program yang dilaksanakan di SDN Donoharjo, Sleman, Yogyakarta. Program ini merupakan program pembiasaan hidup sehat sebagai bekal menghadapi kondisi pandemi, "...kita buat habitnya seperti itu untuk memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah dan pihak orangtua bahwa sekolah itu sekarang aman secara imunnya secara imannya dan keamanannya seperti itu" (Sanjaya, 2022). Pembiasaan ini diterapkan kepada siswa SDN Donoharjo melalui 3 tahap aktivitas. Aktivitas pertama dimulai dengan senam pagi untuk menjaga kesehatan, dilanjutkan dengan sholat dhuha untuk penguatan iman, dan ditutup dengan makan pagi sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Program ini dirancang untuk membangun kepercayaan pihak sekolah dan orang tua bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara langsung di sekolah dengan aman berbekal peningkatan imun dan imannya (Sanjaya, 2022). Selain itu juga diselenggarakan program belajar *sains fun*, yaitu program belajar menyenangkan yang terdiri dari berbagai praktik dan jelajah alam, dengan tujuan menghilangkan kejenuhan siswa selama pembelajaran daring (Sanjaya, 2022).

Program Administrasi

Pada program administrasi, mahasiswa program Kampus Mengajar fokus pada pengelolaan perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi di lokasi program, perpustakaan sekolah

khususnya di jenjang sekolah dasar belum menerapkan sistem klasifikasi ada koleksi pustakanya. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menyelenggarakan program perbaikan dalam sistem administrasi perpustakaan. Program yang dilakukan oleh mahasiswa program Kampus Mengajar adalah dengan melakukan penataan ulang buku-buku di perpustakaan dan memberikan pengkodean atau penomoran buku sesuai dengan sistem DDC (Sukowati, 2022). Sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Klasifikasi Persepuluhan Dewey (KPD) merupakan sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di berbagai jenis perpustakaan (Syahdan et al., 2021). Sama halnya dengan pengelolaan buku perpustakaan di SDN Donoharjo "...kami membuat pengklasifikasian atau pengkodean buku milik sekolah yang itu lebih dari 1000 buku kita kodekan dan alhamdulillah 100% selesai terkodekan atau terklasifikasikan" (Sanjaya, 2022). Proses administratif dalam pengelolaan perpustakaan ini merupakan salah satu upaya dalam mengaktifkan kembali perpustakaan sesuai dengan standar. Melalui diberlakukannya sistem klasifikasi pada koleksi pustaka, memiliki beberapa dampak positif, diantaranya adalah menjaga kerapian susunan bahan pustaka, memudahkan mengetahui kekurangan bahan pustaka, dan memudahkan pustakawan dan pemustaka dalam menelusuri bahan pustaka (Syahdan et al., 2021). Hal tersebut secara tidak langsung akan menunjang kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dengan adanya fasilitas pembelajaran yang memadai

Program Adaptasi Teknologi

Program adaptasi teknologi bertujuan untuk mengenalkan *civitas academica* di sekolah pada perkembangan

teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Adanya program ini dinilai sesuai dengan semangat revolusi industri 4.0 (Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, 2020). Selain itu, kondisi pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada masa pandemi, juga banyak memanfaatkan teknologi untuk membantu pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa program Kampus Mengajar adalah mensosialisasikan penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran, "...kami membuat pelatihan untuk guru-guru baik itu guru kelas maupun guru-guru yang lainnya termasuk juga untuk penjaga perpustakaan dan lain-lain itu ada pelatihan zoom meeting kemudian ada pelatihan Google meet ada pelatihan classroom kemudian ada pelatihan aplikasi aksi dan juga ada pelatihan Google Drive" (Sukowati, 2022). Penguasaan teknologi menjadi salah satu modal bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sehingga melalui berbagai program adaptasi teknologi yang dilaksanakan melalui program Kampus Mengajar, dapat menunjang proses pembelajaran (Huriyatunnisa, 2022). Sedangkan pelatihan yang diselenggarakan untuk peserta didik, meliputi pelatihan penggunaan komputer pada peserta didik kelas 5 sebagai persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Sukowati, 2022) dan aktivasi akun belajar.id untuk peserta didik kelas 6. Pelaksanaan program adaptasi teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa program Kampus Mengajar. Hal tersebut disebabkan masih banyak guru yang kesulitan dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. "Kalau adaptasi teknologi itu guru sangat sulit sekali saya kira ya untuk

penyesuaian tugas dikirimkan melalui classroom dan dikirimkan pengiriman tugas secara classroom dan siswa mengirim tugasnya melalui Google form nah di situ guru masih kesulitan saya kira karena kami hanya sempat melakukan beberapa pendampingan kepada guru dan hanya juga beberapa pendampingan kepada siswa seperti itu” (Sanjaya, 2022). Sehingga keberlanjutan pelaksanaan program menjadi tugas tersendiri yang perlu dikawal agar setiap program yang ada tetap dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pada setiap pelaksanaan program, tentunya terdapat faktor pendukung dan juga kendala dalam pelaksanaannya. Beberapa hal yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan dengan baik adalah adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, “...alhamdulillah sekolahan juga sangat terbuka dan antusias dengan program-program yang diberikan oleh mahasiswa kemudian kerjasama antara mahasiswa dan juga guru dan juga dosen pengawas” (Sukowati, 2022). Selain itu, fasilitas yang dimiliki sekolah juga menunjang terlaksananya program dengan baik, “...fasilitas sekolah memiliki kualifikasi yang baik sehingga kita dapat menjalankannya secara lancar...” (Sanjaya, 2022) dan dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik (Damanik, 2019). Sedangkan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program dilaksanakan oleh mahasiswa diantaranya adalah penyesuaian waktu untuk melakukan kegiatan karena bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan lain, “...ketika program akan berjalan itu sempat ada kendala juga penentuan waktu program nah itu kadang ada tabrakan sama kegiatan lain jadi kita harus menyesuaikan lagi seperti itu” (Sukowati, 2022), proses

perijinan pada awal program yang membutuhkan cukup banyak waktu sehingga berpengaruh terhadap timeline program, "...kendala kami kembali lagi terhadap perizinan karena setelah observasi selama satu minggu gitu ya kita harus melakukan konfirmasi perizinan lagi selama satu minggu lagi sehingga programnya cukup ngaret gitu cukup berhenti seperti itu" (Sanjaya, 2022), dan proses analisis program yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, "...menganalisis program apa yang akan ditetapkan karena memang harus satu persatu yang dilihat jadi ee di sekolahan ini lagi butuh apa nah itu harus satu per satu jadi agak ada kendala" (Sukowati, 2022). Untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut, diperlukan komunikasi aktif antara mahasiswa program Kampus Mengajar dengan pihak-pihak terkait.

Keberlanjutan Program-Program Kampus Mengajar

Program-program yang telah digagas dan direalisasikan oleh mahasiswa program Kampus Mengajar telah terbukti membantu sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran daring. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, kendala yang banyak terjadi adalah terbatasnya fasilitas pembelajaran dan kurangnya pemahaman dalam penggunaan aplikasi pembelajaran (Fikri et al., 2021). Mahasiswa memiliki kontribusi besar dalam membantu guru dalam mengelola pembelajaran dengan program yang beragam, Ya sangat membantu khususnya waktu daring, kemudian waktu gurunya repot atau gurunya kurang memahami masalah dari programnya mahasiswa itu, jadi kan mahasiswa bisa langsung menyampaikan ke siswanya gitu" (Murniyati, 2022). Oleh karena itu, mahasiswa memiliki peran penting dalam merealisasikan harapan pemerintah melalui

program Kampus Mengajar. Namun dalam perjalanan program, terdapat beberapa kondisi yang beragam terkait keberlanjutan program yang telah diinisiasi dan dilaksanakan oleh mahasiswa. Apabila diklasifikasikan berdasarkan keberlanjutan program terdapat 3 tingkatan, yaitu:

Program Berlanjut Sesuai Implementasi Mahasiswa

Banyak manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program Kampus Mengajar, baik untuk mahasiswa selaku pelaksana maupun peserta didik di lokasi pelaksanaan program. Bagi mahasiswa peserta Kampus Mengajar, keikutsertaannya dalam program tersebut dapat berkontribusi pada keterampilan dasar mengajarnya (Utomo, 2022). Dalam perkembangannya, beberapa program yang diinisiasi dan direalisasikan oleh mahasiswa selama mengikuti program Kampus Mengajar, dapat dilanjutkan sesuai dengan kondisi ketika mahasiswa masih bertugas di sekolah. Program-program tersebut diantaranya adalah program literasi dan administrasi perpustakaan. Program literasi sebagai salah satu realisasi program pembelajaran, outputnya adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca. Output tersebut sifatnya cenderung permanen karena berkaitan dengan keterampilan yang telah dikuasai oleh masing-masing peserta didik. Sehingga meskipun mahasiswa sudah tidak lagi bertugas di sekolah, peserta didik tidak kehilangan keterampilan tersebut. Hasil pelaksanaan program literasi juga dirasakan oleh guru-guru di sekolah. Guru-guru menilai adanya peningkatan ketrampilan peserta didik dalam membaca sehingga mendukung pelajaran peserta didik, “..literasi itu sangat mendukung sekali untuk mendukung pelajaran anak-anak” (Handani, 2022) dan hal tersebut membantu peserta

didik dalam memahami materi, “Jadi lebih paham mba” (Nurjanah, 2022). Hal ini relevan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bagi peserta didik di lokasi pelaksanaan program, aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar dapat mentransformasi kemampuan literasi, numerasi dan adaptasi teknologi peserta didik (Bali et al., 2022).

Program lainnya yang masih berlanjut sesuai dengan implementasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa adalah sistem klasifikasi bahan pustaka. Program administrasi dalam bentuk penerapan sistem klasifikasi DDC memberikan dampak besar bagi sekolah. Program tersebut dapat mengantarkan perpustakaan sekolah untuk mendapatkan sertifikat akreditasi perpustakaan sekolah, “...itu kemarin dari SD Donoharjo dapat pengambilan dari perpusda perpustakaan daerah untuk menerima sertifikat akreditasi. Itu benar-benar hasil kerja keras dari rekan-rekan mahasiswa” (Handani, 2022). Program yang telah dimulai dengan baik oleh para mahasiswa tersebut, bisa langsung dilanjutkan oleh sekolah dengan mengikuti sistem klasifikasi yang telah ditentukan oleh mahasiswa. Sehingga koleksi pustaka yang baru dimiliki sekolah setelah mahasiswa selesai bertugas, dapat diproses oleh pustakawan yang ada di sekolah sesuai dengan ketentuan klasifikasi.

Program Berlanjut Dengan Penyesuaian

Program-program yang dilaksanakan oleh mahasiswa selama mengikuti program Kampus Mengajar, memiliki karakteristik yang beragam. Terdapat program yang berkaitan dengan peningkatan mutu sarana prasarana dan program peningkatan kemampuan atau kompetensi *civitas academica*. Salah satu program peningkatan kompetensi yang

dilaksanakan oleh mahasiswa adalah peningkatan kompetensi tenaga kependidikan adalah melalui pelatihan pemanfaatan teknologi untuk kebutuhan administrasi. Program tersebut masih berkaitan dengan program penerapan sistem klasifikasi pada bahan pustaka. Para pustakawan yang bertugas di perpustakaan sekolah dilatih untuk beralih pada proses digitalisasi dalam mengelola perpustakaan. Meskipun selanjutnya proses tersebut tidak dibersamai secara terus menerus oleh mahasiswa, namun program tersebut masih berjalan dengan beberapa penyesuaian. Proses membiasakan diri pada sistem yang baru merupakan proses yang tidak mudah, sehingga ada penyesuaian atau perbedaan pada pelaksanaan program dibanding ketika masih ada mahasiswa yang mendampingi pustakawan secara langsung. Pustakawan saat ini sudah dapat menggunakan komputer, meskipun kemampuannya tidak sebaik mahasiswa, “dengan adanya mahasiswa kampus mengajar itu pekerja perpustakaan sudah diajari sekarang sudah bisa menggunakan komputer walaupun tidak secanggih mahasiswa itu sendiri” (Murniyati, 2022).

Program lainnya yang masih berlanjut dengan penyesuaian oleh sekolah adalah program pembelajaran yang diwujudkan dalam program *habitual learning system*. Program tersebut mengalami penyesuaian karena berubahnya kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka/luring dan menyesuaikan dengan SDM di sekolah. Kegiatan pendahuluan sebelum pembelajaran yang semula diawali dengan senam pagi, sholat dhuha, dan makan pagi digantikan dengan pembiasaan membaca asmaul husna di pagi hari sebelum peserta didik masuk kelas. Pembiasaan asmaul husna secara

bersamaan tersebut sekaligus mengefisienkan waktu sehingga program bisa dilaksanakan bersamaan dan akan selesai bersamaan pula. Sedangkan pembiasaan sholat dhuha, dibuat terjadwal 3x dalam 1 minggu untuk masing-masing kelas karna berbagi waktu dengan persiapan kegiatan yang lain. Adanya penyesuaian tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam mempertahankan pembiasaan-pembiasaan baik yang nantinya dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Adanya perubahan pada pelaksanaan program, menunjukkan bahwa dalam setiap program yang dilaksanakan di sekolah, perlu ada proses evaluasi secara berkala. Melalui evaluasi program, nantinya dapat ditentukan bagaimana keberlanjutan program tersebut, apakah akan diteruskan atau dihentikan, dan bagaimana pengembangan program pada masa mendatang (Ananda & Rafida, 2017). Sebagai salah satu tindak lanjut dari evaluasi program setelah mahasiswa menyelesaikan tugasnya pada program Kampus Mengajar, program-program tersebut diputuskan untuk dilanjutkan namun sesuai dengan kemampuan sekolah masing-masing.

Program Tidak Berlanjut

Program adaptasi teknologi dinilai menjadi salah satu program yang memiliki tantangan besar dalam keberlanjutan programnya. Kondisi saat ini menuntut guru untuk paham dengan pengoperasian teknologi dan informasi, khususnya pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa program Kampus Mengajar juga banyak menyelenggarakan program peningkatan kompetensi profesional guru melalui penguasaan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran. Meskipun program tersebut sangat

membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran daring, namun kondisi guru yang beragam juga mempengaruhi hasil pelaksanaan program tersebut. Guru-guru yang relatif berusia muda, lebih mudah untuk beradaptasi dengan teknologi dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Namun pada guru-guru yang relatif senior tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam menggunakan sebuah aplikasi, “Kemarin dari mahasiswa guru-guru juga diajari penggunaan sosial media ada google ada apa itu mba namanya google form opo opo iku” (Murniyati, 2022). Selain kemampuan adaptasi guru yang beragam, alasan lainnya yang menyebabkan pelatihan yang diberikan tidak lagi diterapkan adalah karena berhentinya pembelajaran daring, “Kalau sekarang ini malah agak terhenti mulai awal anak-anak pembelajaran 100% ini ya” (Murniyati, 2022). Kondisi pembelajaran yang sudah berangsur kembali seperti sebelum pandemi, menjadi alasan guru untuk melaksanakan kembali pembelajaran seperti dulu. Guru tidak lagi memanfaatkan platform dan aplikasi yang telah dikenalkan oleh mahasiswa, karena tanpa hal tersebut guru merasa masih dapat melaksanakan pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru di Indonesia dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran rata-rata masih sangat rendah (Surahman et al., 2020). Sehingga mayoritas guru memilih melaksanakan pembelajaran dengan cara yang sudah dikuasai.

Program lain yang tidak berlanjut setelah mahasiswa selesai bertugas di lokasi Kampus Mengajar adalah pengelolaan perpustakaan. Meskipun proses klasifikasi bahan pustaka telah telaksana dengan baik, namun setelah program kampus mengajar selesai perpustakaan tidak dioperasikan lagi karna

adanya alih fungsi ruangan. Sekolah yang tidak memiliki ruang khusus sebagai laboratorium komputer akhirnya menggunakan perpustakaan sebagai laboratorium computer, “nah di situ perpustakaan dijadikan ruang komputer sehingga buku-buku sekolah yang kampus mengajar susun rapi itu harus digeser oleh pihak sekolah sehingga buku itu hanya menjadi pajangan kayak gitu, karena lebih terfokus kan fungsinya untuk lab komputer kayak gitu” (Sanjaya, 2022). Minimnya jumlah perpustakaan yang dimiliki sekolah-sekolah di Indonesia, masih menjadi salah satu masalah yang banyak terjadi (Dewi & Suhardini, 2014). Sehingga banyak sekolah yang belum dapat mengelola perpustakaannya sesuai dengan standar dan secara profesional. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah peserta didik, bahwa program perpustakaan kurang aktif dan hanya dibuka sesekali saja setelah program Kampus Mengajar selesai, “Perpusnya jadi ASPD engga dibuka dikunci, kalau ada yang pinjem dibuka” (Meika, 2022). Tentunya kondisi tersebut sangat disayangkan, karena melalui program Kampus Mengajar, program-program mahasiswa diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas sekolah. Namun juga perlu dipahami bahwa untuk menjadikan sebuah program baru menjadi program yang berkelanjutan, perlu adanya fasilitas yang mendukung agar program berjalan secara maksimal

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai realisasi dalam program Kampus Mengajar. Program-program tersebut meliputi 3 aspek, yaitu: program pembelajaran,

program administrasi, dan program adaptasi teknologi. Masing-masing program diwujudkan dalam beberapa aktivitas yang memiliki karakteristik yang beragam, misalnya pada peningkatan mutu sarana dan prasarana, serta peningkatan kompetensi civitas academica di sekolah. Keberlanjutan dari program-program tersebut dapat diklasifikasikan dalam 3 tingkatan, yaitu: program berlanjut sesuai dengan implementasi yang dilakukan oleh mahasiswa, misalnya pada program peningkatan kemampuan literasi peserta didik dan penerapan sistem klasifikasi bahan pustaka. Tingkatan kedua yaitu program berlanjut dengan penyesuaian dari pelaksana di sekolah, misalnya pemanfaatan komputer dalam penerapan digitalisasi pada proses administrasi dan penerapan habitual learning system. Tingkatan terakhir yaitu program tidak berlanjut setelah mahasiswa menyelesaikan program Kampus Mengajar, misalnya pada program adaptasi teknologi dalam hal pemanfaatan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran oleh guru dan pengelolaan perpustakaan yang lebih profesional. Dari hasil tersebut dapat menjadi masukan untuk pemangku kebijakan Program Kampus Mengajar melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap sekolah rujukan Kampus Mengajar pasca kegiatan selesai, supaya program tetap berjalan sampai adanya konsistensi pihak sekolah menjalankan program.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Utama

Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *PENGANTAR EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN - Dr. Rusydi Ananda, M.Pd, Dr. Tien Rafida, M.Hum - Google Books* (C. Wijaya, Ed.). Perdana Publishing.

- Bali, E. N., Bunga, B., & Kale, S. (2022). Kampus Mengajar : Upaya Transformasi Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1).
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46–52. <https://doi.org/10.26858/PUBLIKAN.V9I1.7739>
- Dewi, L., & Suhardini, A. D. (2014). Peran Perpustakaan dan Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah/Madrasah. *Edulib*, 1(2), 57–83. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/217>
- Enadarlita, E., & Asvio, N. (2019). PENGARUH KOORDINASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP EFEKTIVITAS ORGANISASI DI PROVINSI JAMBI. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V4I1.2473>
- Euis Nur Amanah Asdiniah, D. A. D. (2021). *Urgensi Merdeka Belajar : Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru*. 5, 25–34.
- F, F. R. (2021). 22.000 Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 Siap Mengabdikan. *Kemdikbud.Go.Id*. <https://l1dikti13.kemdikbud.go.id/2021/08/03/22-000-mahasiswa-program-kampus-mengajar-angkatan-2-tahun-2021-siap-mengabdikan/#:~:text=22.000 Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 Siap Mengabdikan,-by Farrasa R F&text=Sebanyak 22.000 mahasiswa>
- Fikri, M., Faizah, N., Elian, S. A., Rahmani, R., Ananda, M. Z., & Suryanda, A. (2021). KENDALA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH KAJIAN KRITIS. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(1), 145–145. <https://doi.org/10.37081/ED.V9I1.2290>

- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V5I2.122>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/AT.V8I1.1163>
- Hendayana, Y. (2021). *Kampus Mengajar Angkatan 1 Selesai, Mahasiswa Tuai Pengalaman dan Keterampilan selama Mengabdi*. Dikti.Kemendikbud.Go.Id. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-mengajar-angkatan-1-selesai-mahasiswa-tuai-pengalaman-dan-keterampilan-selama-mengabdi/#:~:text=Program Kampus Mengajar telah dilalui,di 34 provinsi di Indonesia.>
- Huberman, M. & Mttew B. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Huriyatunnisa, A. (2022). Penerapan Adaptasi Teknologi Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Menunjang Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3163–3173. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2548>
- Kasih, A. P. (2021). *Ikut Kampus Mengajar Angkatan 2, Mahasiswa Dapat Rp 1,2 Juta Per Bulan* Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul “Ikut Kampus Mengajar Angkatan 2, Mahasiswa Dapat Rp 1,2 Juta Per Bulan”, Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/29/161221871/ikut-kampus-mengajar-angkatan-2-mahasiswa-dapat-rp-12-juta-per-bulan?page=all>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.630>

- Manoppo, I. R. A., Mantiri, M., & Sambiran, S. (2017). FUNGSI KOORDINASI PEMERINTAH DESA DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN (Studi di Desa Buisse Kecamatan Siau Timur Kabupaten Sitaro). *JURNAL EKSEKUTIF*, 2(2).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/17412>
- Margono, S. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, A. A. H. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Rosaliza, M. (2015). WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
<https://doi.org/10.31849/JIB.V11I2.1099>
- Saldana, Miles, M.B, Huberman, A. . (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING DI INDONESIA. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98.
<https://doi.org/10.24256/KELOLA.V5I2.1397>
- Syahdan, S., Ridwan, M. M., Ismaya, I., Aminullah, A. M., & Elihami, E. (2021). ANALISIS PENERAPAN SISTEM KLASIFIKASI DDC DALAM PENGOLAHAN PUSTAKA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2(1), 63–80.
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1669>

Utomo, D. P. dan A. P. Y. (2022). Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 48–55. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.55441>

Referensi Observasi

Sukowati, N. L. (2022, Juni 29). Pengalaman menjalankan program kampus mengajar di SDN Candirejo. (L. M. Madhani, Interviewer)

Sanjaya, L. T. (2022, Juni 27). Pengalaman menjalankan program kampus mengajar di SDN Donoharjo. (L. M. Madhani, Interviewer)

Murniyati. (2022, Juli 21). Kepala sekolah SDN Candirejo. (L. M. Madhani, Interviewer)

Nurjanah, A. (2022, Juli 21). Siswa SDN Candirejo. (L. M. Madhani, Interviewer)

Handani, K. M. (2022, Juli 1). Guru SDN Donoharjo. (L. M. Madhani, Interviewer)

Meika. (2022, Juli 1). Siswa SDN Donoharjo. (L. M. Madhani, Interviewer)

